TRANSFORMASI MASSA BANGUNAN PADA PONDOK PESANTREN PABELAN MUNTILAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBABNYA

Rifda Syahirah[1], Tiffany Tri Oktariani[2], Nensi Golda Yuli[3], dan Muhammad Nasrullah[4]
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 19512199@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan proses transformasi massa bangunan yang terjadi pada Pondok Pesantren Pabelan Muntilan pada awal berdiri dan sekarang dengan membahas faktor-faktor terkait yang menyebabkannya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahapan. Tahap pertama dengan pengamatan data visual dari data sekunder. Tahap kedua dengan melakukan kajian studi literatur terkait yang sudah ditulis oleh orang lain. Tahap ketiga dengan membuat pemetaan perbandingan transformasi massa bangunan Pondok Pesantren Pabelan Muntilan pada awal berdiri dan sekarang. Ponpes Pabelan sejak awal berdiri hingga sekarang telah mengalami transformasi massa bangunan yang sangat signifikan. Berawal dari sebuah massa bangunan masjid hingga memiliki berbagai massa bangunan yang berfungsi untuk mewadahi ragam aktivitas santri dan pengajar. Proses transformasi ini terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab transformasi massa bangunan, yaitu faktor kebutuhan identitas diri, faktor sosial-budaya, dan faktor ekonomi.*

Kata Kunci: Faktor penyebab transformasi, Pondok Pesantren Pabelan, transformasi massa bangunan.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam tertua di Indonesia, yang berfungsi mewadahi ragam aktivitas santri dalam menuntut ilmu serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan berbentuk asrama/tempat menginap bagi santri maupun pengajar. Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren pun ikut berkembang, termasuk pondok pesantren yang akan menjadi objek penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren Pabelan Muntilan. Pondok pesantren ini berlokasi di Jalan Pondok Pabelan, Pabelan Empat, Pabelan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah.

Pondok Pesantren Pabelan resmi berdiri pada tahun 1965, yang dibangun oleh masyarakat sekitar Desa Pabelan dengan perjuangan yang begitu kuat. Bangunan yang ada pada Desa Pabelan awalnya hanya terdiri dari dua massa bangunan yang berasal dari rumah warga sekitar dan terbuat dari batu (Tim Riset Vernakular Ponpes, 2020). Namun, setelah mengikuti dan memperoleh prestasi dari ajang *The Aga Khan Award for Architecture (AKAA)* pada tahun 1980, para pengajar dan pengurus pesantren pun mulai berinisiasi untuk mendirikan bangunan yang utuh dan mengembangkan Pondok Pesantren Pabelan. Berdasarkan dari hasil penilaian AKAA *Award*, nilai-nilai Islam berhasil diterjemahkan dengan baik ke dalam perancangan arsitektur pada Pondok Pesantren Pabelan, karena dibangun dengan material lokal, cukup sehat, tidak merusak lingkungan, dan tidak mewah (Sudrajat, 2015:48).

Pondok Pesantren Pabelan terus mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan hingga menjadi Pondok Pesantren Pabelan yang kita lihat saat ini. Salah satu perubahan yang terjadi pada Pondok Pesantren Pabelan yaitu perubahan massa bangunan atau disebut juga dengan transformasi massa bangunan. Transformasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi disebabkan oleh faktor-faktor penyebab tertentu. Proses transformasi massa bangunan yang terjadi pada Pondok Pesantren Pabelan inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi tersebut. Adanya penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana proses transformasi massa bangunan Pondok Pesantren Pabelan pada awal berdiri dan sekarang disertai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi tersebut. Kemudian dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca dalam perkembangan ilmu perencanaan ruang dan permukiman.

STUDI PUSTAKA

Pondok Pesantren

Penataan ruang pada lingkungan pondok pesantren pada umumnya didasarkan dengan kebutuhan penghuninya, agar tepat fungsi. Cliffort Geertz menyatakan bahwa bangunan penting yang paling umum dalam lingkungan pondok pesantren adalah asrama santri, rumah kiai maupun pengurus, dan masjid (Geertz: 1983:242).

Kata pondok pesantren berasal dari dua suku kata, yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok diambil dari bahasa Arab "Funduq" yang memiliki arti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan kata pesantren diambil dari bahasa Tamil dan dari kata santri, yang kemudian diberi imbuhan awalan pe dan akhiran –an yang memiliki arti para penuntut ilmu (Ali, 1995). Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam tertua yang ada di Indonesia, memiliki fungsi untuk mewadahi beragam aktivitas santri dalam menuntut ilmu maupun mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan berbentuk asrama/tempat menginap bagi santri serta pengajar.

Transformasi Massa Bangunan

Transformasi berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perubahan rupa (bentuk, fungsi, sifat, dan sebagainya) atau dalam arti lain diartikan sebagai perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, maupun menata kembali unsur-unsur di dalamnya. Transformasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses maupun fenomena perubahan suatu bentuk dengan kondisi yang dapat berubah-ubah (Thompson, 2017).

Transformasi merupakan proses perubahan bentuk dari bentuk awal hingga menjadi bentuk paling akhir yang terjadi karena adanya pengaruh dari berbagai faktor internal dan eksternal (Antoniades, 1990). Transformasi juga dapat diartikan mengadakan perubahan yang didasarkan pada tampilan luar, bentuk, kondisi alam atau fungsinya, dan transformasi juga dapat diartikan perubahan karakter pribadi (Susilo, 2011).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi massa bangunan merupakan suatu proses perubahan yang meliputi bentuk, tampilan luar, kondisi alam atau fungsi yang terjadi akibat faktor internal dan eksternal pada massa suatu bangunan.

Faktor Penyebab Transformasi

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu transformasi (Pakpahan, 2010) yaitu :

- Faktor kebutuhan identitas diri (*identification*). Karena pada umumnya, orang memiliki keinginan untuk dikenal maupun memperkenalkan diri kepada lingkungan sekitar.
- Faktor transformasi sosial. Faktor yang meliputi lingkungan fisik, isolasi dan kontak, penduduk, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai, maupun kebutuhan yang dirasa perlu dan merupakan dasar budaya masyarakat.
- Faktor transformasi budaya. Faktor ini dapat dilihat dari dalam gaya hidup masyarakat yang menjadi cerminan status, kekayaan, peran kekuasaan, serta keterampilan.

- Faktor transformasi ekonomi. Kekuatan ekonomi menjadi hal yang paling mendominasi untuk menentukan transformasi lingkungan fisik.
- Faktor transformasi gaya hidup (*life style*). Faktor ini meliputi transformasi yang terjadi pada struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain serta munculnya inovasi penemuan baru mengenai lingkungan dan manusia.
- Faktor penggunaan teknologi baru. Faktor ini seperti timbulnya perasaan untuk mengikuti tren/mode (umumnya terkait teknis, dimana belum mencapai umur teknis tetapi dipaksa untuk diganti demi mengikuti tren/mode yang ada) (Habraken, 1976 dalam Pakilaran, 2006).
- Faktor transformasi politik. Faktor ini berupa bentuk intervensi non fisik yang melalui kebijakan pengembangan suatu kawasan (Rossi, 1982, Sari, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis data sekunder yang didapatkan dari kelompok Tim Riset Vernakularitas Pondok Pesantren tahun 2020 di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan. Data sekunder ini merupakan sumber data utama yang digunakan untuk menggali informasi terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi massa bangunan. Kemudian perolehan data juga didapatkan melalui informasi dari *youtube channel* Pondok Pabelan dan Imaji TV dengan penjelasan deskriptif, berdasarkan studi literatur terkait yang sudah ditulis atau didokumentasikan oleh narasumber.

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi tiga tahapan. Tahap pertama yaitu melakukan pengamatan data visual dari data sekunder sebagai sumber data utama maupun studi literatur terkait yang sudah ditulis atau didokumentasikan oleh narasumber, kemudian menganalisis layout penataan massa bangunan pada Pondok Pesantren Pabelan Muntilan. Tahap kedua yaitu melakukan berbagai kajian studi literatur terkait. Tahap ketiga yaitu membuat pemetaan perbandingan proses transformasi massa bangunan berupa blok plan Pondok Pesantren Pabelan pada awal berdiri dan sekarang.

Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Analisis data ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder yang telah didapatkan disertai dengan berbagai kajian studi literatur terkait. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan membandingkan proses perubahan massa bangunan yang ada pada Pondok Pesantren Pabelan pada awal berdiri dan sekarang, disertai dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Pabelan Muntilan

Pondok Pesantren Pabelan berlokasi di Jalan Pondok Pabelan, Pabelan Empat, Pabelan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah (lihat Gambar 1). Pondok Pesantren Pabelan pertama kali dibangun oleh K.H. Muhammad Ali ketika masa peperangan Pangeran Diponegoro tahun 1820. Namun, pesantren ini baru mulai dibangkitkan kembali pembangunannya pada tahun 1963 oleh salah satu putra pendiri pesantren, yaitu K.H. Hamam Dja'far. Pondok Pesantren Pabelan lahir berkaitan dengan lahirnya Desa Pabelan, sehingga adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi di pesantren pun juga berkaitan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Pada masa itu, Desa Pabelan hanya terdiri dari dua rumah warga sekitar yang terbuat dari batu (Tim Riset Vernakular Ponpes, 2020).



Gambar 1. Lokasi Pondok Pesantren Pabelan Muntilan
Sumber: Google Maps

Hal pertama yang dilakukan pendiri pesantren, K.H. Hamam Dja'far dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Pabelan adalah menghidupkan kembali Pondok Pesantren Pabelan melalui pendekatan dan diskusi secara internal kepada para pemuda dari semua kalangan, para sesepuh, serta para tokoh masyarakat, dengan memanfaatkan berbagai pertemuan yang ada selama dua tahun. Setelah melalui berbagai perbincangan dan diskusi dengan masyarakat, rencana K.H. Hamam Dja'far untuk melanjutkan kembali pembangunan Pondok Pesantren Pabelan pun semakin didukung dengan kuat oleh masyarakat sekitar (Annisa, 2016). Pondok Pesantren Pabelan akhirnya resmi didirikan kembali oleh K.H. Hamam Dja'far pada tanggal 28 Agustus 1965 di atas lahan seluas lima hektar, yang saat ini dipimpin oleh K.H. Ahmad Mustofa dan K.H. Ahmad Najib Amin.

Sejak awal berdiri, basis pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Pabelan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Masyarakat dan pemuda diajarkan memahat batu, membelah bambu, dan bertani. Hal ini menyebabkan, Pondok Pesantren Pabelan menjadi tempat bagi masyarakat belajar dan mendidik diri masyarakat itu sendiri (Tim Riset Vernakular Ponpes, 2020). Selain itu, Pondok Pesantren Pabelan memiliki sedikit perbedaan dengan pesantren yang ada di sekitar, karena Pondok Pesantren Pabelan merupakan pondok pesantren campuran yang terdiri dari putra dan putri. Pada masa itu, Pondok Pesantren Pabelan dengan model campuran tersebut, memancing berbagai reaksi negatif dari berbagai pihak dikarenakan santriwati pada masa itu menggunakan seragam baju putih, rok merah selutut, dan dasi merah darah (Annisa, 2016). Hal ini menuai berbagai reaksi negatif dari para tokoh dan ulama di sekitar Desa Pabelan. Namun, pendiri Pondok Pesantren Pabelan, K. H. Hamam Dja'far mengungkapkan bahwa hal tersebut bukan seragam tetap para santri melainkan hanya sebagai alat untuk menarik perhatian publik agar mau melihat Pondok Pesantren Pabelan (Annisa, 2016).

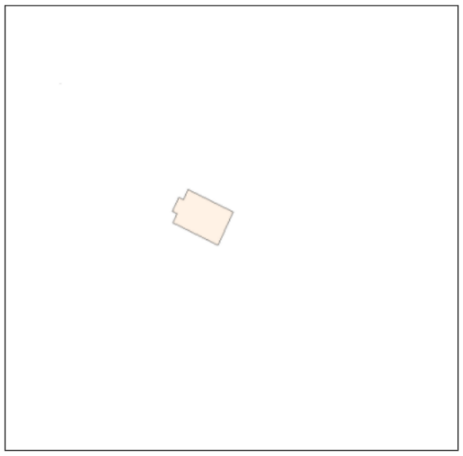
Pondok Pesantren Pabelan pada awal berdiri hanya memiliki jumlah santri sebanyak 35 santri, dengan 19 santri putra dan 16 santri putri yang belajar di lantai beralaskan tikar tanpa meja tulis (Annisa, 2016). Pada masa awal berdiri tersebut, pesantren belum memiliki pengajar lain, karena semua santri masih ditangani dan diajari oleh K.H. Hamam Dja'far sendiri yang kemudian beliau baru dibantu oleh adik kandungnya, K.H. Ahmad Mustofa, dan seorang keluarga dekatnya, Wasit Abu Ali (Annisa, 2016). Pada akhir tahun 1970-an, Pondok Pesantren Pabelan semakin dikenal dan menjadi pesantren percontohan di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah santri pun setiap tahunnya mulai terus mengalami peningkatan dari berbagai daerah, termasuk negara Timor-Timor. Pada masa itu, jumlah santri Pondok Pesantren Pabelan mampu mencapai hingga 100 santri (Rosidi,

2015). Kemudian jumlah pengajar pun juga ikut mengalami peningkatan. Pada tahun 1981, jumlah pengajar meningkat sebanyak 75 pengajar dengan 56 pengajar laki-laki dan 19 pengajar perempuan yang pada dasarnya berasal dari lingkungan Pondok, yaitu alumni Pondok Pesantren Pabelan dan alumni Pondok Gontor Jawa Timur (Rosidi, 2015). Sedangkan untuk saat ini, berdasarkan dari data Tim Riset Vernakular Ponpes tahun 2020, jumlah santri Pondok Pesantren Pabelan telah mencapai sebanyak 480 santri. Terdapat dua jenis santri di Pondok Pesantren Pabelan, yaitu santri kalong (tinggal di rumah) dan santri mukim (tinggal di pondok). Santri kalong berasal dari sekitar Desa Pabelan. Namun, ketika para santri mulai memasuki kelas enam, para santri yang tinggal di rumah (santri kalong) diwajibkan untuk dapat menetap di pondok agar mampu memperoleh pembelajaran yang lebih intens. (Annisa, 2016).

b. Proses Transformasi Massa Bangunan Pondok Pesantren Pabelan Muntilan pada Awal Berdiri dan Sekarang

Ketika awal berdiri, tempat belajar para santri hanya di lantai serambi masjid dengan beralaskan tikar, kemudian tempat belajar tersebut dipindahkan ke pendopo rumah keluarga kiai (Annisa, 2016). Karena pada saat itu, massa bangunan Pondok Pesantren Pabelan hanya terdiri dari masjid yang memiliki tiga tingkatan atap dengan makna iman, islam, dan ihsan (Tim Riset Vernakular Ponpes, 2020). Setelah mengikuti ajang *The AGA Khan Award for Architecture* pada tahun 1980, Pondok Pesantren Pabelan mulai melakukan pembangunan dan pengembangan massa bangunan yang utuh. Pembangunan dilakukan dengan partisipasi dari masyarakat sekitar dan para santri dengan memanfaatkan material lokal. Hal inilah yang menandakan bahwa Pondok Pesantren Pabelan didirikan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (Tim Riset Vernakular Ponpes, 2020).

Pondok Pesantren Pabelan memiliki beragam program kegiatan yang telah dirancang untuk dapat dilaksanakan oleh para santrinya sama seperti pondok pesantren lain yang ada di Indonesia. Program kegiatan tersebut dituangkan dalam bentuk jadwal rutin harian selama dua puluh empat jam sejak mulai bangun tidur sampai tidur kembali dan semua kegiatan yang ada harus dipatuhi oleh para santri. Hal ini tentunya berkaitan dengan terjadinya proses transformasi massa bangunan yang ada pada Pondok Pesantren Pabelan, karena adanya transformasi ini berkaitan dengan penambahan fasilitas-fasilitas maupun ruang-ruang yang ada pada pondok pesantren agar mampu mewadahi ragam kegiatan santri maupun pengajar tersebut. Peta ilustrasi transformasi massa bangunan yang terjadi pada Pondok Pesantren Pabelan pada awal berdiri (atas) dan sekarang (bawah) seperti yang terlihat pada Gambar 2:



Keterangan:
Masjid



Keterangan :

A = Perpustakaan
B = Lapangan
C = Masjid
D = Pemakaman
E = Rumah Kyai/Pimpinan
F = Kantor OPPP (Organisasi Pelajar Putra/Putri)
G = Asrama Santri Putra
H = Asrama Santri Putri
I = Ruang Kelas
J = Kantor Guru
K = Kantor Administrasi
L = Kantor Sekretariat
M = Ruang Pertemuan
N = Sanggar Pramuka
O = Asrama Guru
P = Rumah Keluarga Kyai
Q = Koperasi Santri
R = Kantin
S = Dapur Umum
T = Ruang Makan
U = Ruang Tamu
V = Laboratorium MIPA
W = Laboratorium Tata Busana
X = Laboratorium Komputer
Y = Laboratorium Bahasa
Z = Kamar Mandi/Toilet
1 = Karantina
2 = Kolam
3 = Studio Musik
4 = BKSM
5 = Telcnter E Pabelan

Gambar 2. Blok Plan Pondok Pesantren Pabelan pada awal berdiri (atas) dan sekarang (bawah)
Sumber: Dokumen penulis, 2021

Berdasarkan ilustrasi Gambar 2, dapat dilihat bahwa proses transformasi massa bangunan yang terjadi pada Pondok Pesantren Pabelan ketika awal berdiri dan sekarang terjadi perubahan yang sangat signifikan. Banyak terjadi penambahan dan peningkatan fasilitas-fasilitas maupun ruang-ruang dalam kompleks Pabelan untuk menunjang kegiatan santri dan pengajar maupun masyarakat sekitar Pabelan, seperti Masjid, Perpustakaan, Laboratorium, Balai Kesehatan, Ruang Kelas, Asrama, Pemakaman dan lain-lain (lihat Gambar 3). Selain untuk menunjang kegiatan yang ada, terjadinya proses transformasi ini tentunya juga berkaitan dengan teori faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi massa bangunan.



Gambar 3. Masjid dan Perpustakaan Pondok Pesantren Pabelan Muntilan
Sumber: Dokumentasi Tim Riset Vernakular Ponpes, 2020

c. Teori tentang Faktor Penyebab Transformasi Massa Bangunan

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu transformasi (Pakpahan, 2010) yaitu:

- Faktor kebutuhan identitas diri (*identification*). Karena pada umumnya, orang memiliki keinginan untuk dikenal maupun memperkenalkan diri kepada lingkungan sekitar.
- Faktor transformasi sosial. Faktor yang meliputi lingkungan fisik, isolasi dan kontak, penduduk, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai, maupun kebutuhan yang dirasa perlu dan merupakan dasar budaya masyarakat.
- Faktor transformasi budaya. Faktor ini dapat dilihat dari dalam gaya hidup masyarakat yang menjadi cerminan status, kekayaan, peran kekuasaan, serta keterampilan.
- Faktor transformasi ekonomi. Kekuatan ekonomi menjadi hal yang paling mendominasi untuk menentukan transformasi lingkungan fisik.
- Faktor transformasi gaya hidup (*life style*). Faktor ini meliputi transformasi yang terjadi pada struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain serta munculnya inovasi penemuan baru mengenai lingkungan dan manusia.
- Faktor penggunaan teknologi baru. Faktor ini seperti timbulnya perasaan untuk mengikuti tren/mode (umumnya terkait teknis, dimana belum mencapai umur teknis tetapi dipaksa untuk diganti demi mengikuti tren/mode yang ada) (Habraken, 1976 dalam Pakilaran, 2006).
- Faktor transformasi politik. Faktor ini berupa bentuk intervensi non fisik yang melalui kebijakan pengembangan suatu kawasan (Rossi, 1982, Sari, 2007).

Berdasarkan hasil observasi dan data yang telah dikumpulkan, faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan massa bangunan pada Pondok Pesantren Pabelan selain pertambahan jumlah santri dan pengajar serta bertambahnya aktivitas adalah faktor kebutuhan identitas diri, faktor transformasi sosial, faktor transformasi budaya, dan faktor transformasi ekonomi. Sedangkan untuk ketiga faktor lainnya, yaitu faktor transformasi gaya hidup, faktor penggunaan teknologi baru, dan faktor transformasi politik belum dapat dipastikan kebenaran pengaruhnya terhadap proses transformasi massa bangunan yang terjadi pada Pondok Pesantren Pabelan, dikarenakan adanya keterbatasan data yang dapat dikumpulkan oleh penulis.

Tabel 1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Transformasi Massa Bangunan pada Pondok Pesantren Pabelan

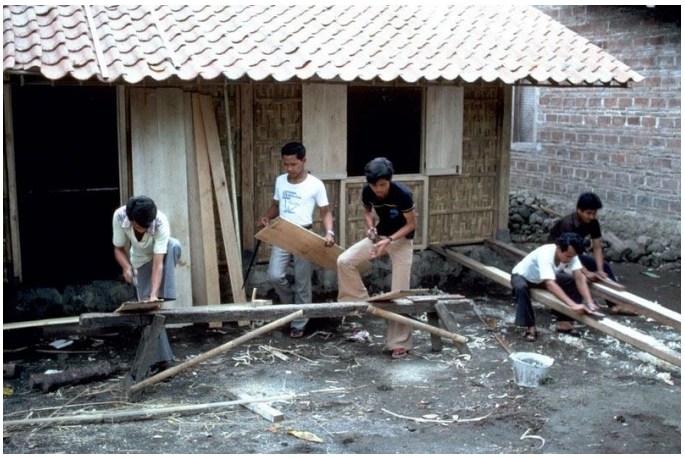
No.	Faktor Penyebab Transformasi	Ya/Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan identitas diri	Ya	Mengikuti *The AGA Khan Award for Architecture*, penghargaan Kalpataru, dan penghargaan pelayanan kesehatan serta partisipasi dari *stakeholder:* alumni.
2.	Transformasi gaya hidup	-	Tidak ada informasi terkait
3.	Penggunaan teknologi baru	-	Tidak ada informasi terkait
4.	Transformasi sosial	Ya	Adanya kegiatan sosial beragam
5.	Transformasi budaya	Ya	Adanya kekayaan budaya islam berlebih
6.	Transformasi ekonomi	Ya	Kesulitan dalam mengenyam pendidikan tinggi karena kurang mampu
7.	Transformasi politik	-	Tidak ada informasi terkait

Sumber: Dokumen Penulis, 2021

d. Pembahasan Mengenai 4 Faktor Terkait

1. Kebutuhan Identitas Diri

Pada awal berdiri, Pondok Pesantren Pabelan dibangun dengan adanya partisipasi dari masyarakat sekitar dan para santri itu sendiri. Pada masa itu, Pondok Pesantren Pabelan memiliki basis pendidikan yang didasarkan dari kebutuhan masyarakat sekitar Desa Pabelan (Tim Riset Vernakular Ponpes, 2020). Setiap setelah sholat subuh dan siang hari para santri akan diminta untuk membawa batu dari sungai yang akan dikumpulkan dan digunakan sebagai material bangunan. Selain itu, para santri juga diajarkan bertani, memahat batu, dan membelah bambu yang kemudian dilakukan gotong royong bersama dalam membangun Pondok Pesantren Pabelan, sekaligus bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat di sekitarnya. Hal ini merupakan timbal balik dari dibebaskannya biaya pendidikan untuk masyarakat desa yang menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Pabelan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Para pemuda diajarkan berbagai keahlian hidup
Sumber: Official Website *the AGA Khan Award for Architecture*

Penerapan sistem pendidikan ini kemudian membuat Pondok Pesantren Pabelan berhasil mengantongi sejumlah penghargaan, diantaranya adalah *The AGA Khan Award for Architecture* (1980), Penghargaan Kalpataru (1982), dan Penghargaan Pelayanan Kesehatan (2007), yang menjadi momentum dalam membuat eksistensi Pondok Pesantren Pabelan semakin meningkat dan dilirik sampai dunia internasional. Adanya peningkatan eksistensi tersebut membuat jumlah santri dan pengajar bertambah, sehingga muncul kebutuhan penambahan fasilitas-fasilitas maupun ruang-ruang atau massa bangunan untuk mewadahi kapasitas santri serta ragam aktivitas santri yang juga bertambah. Selain itu, kebutuhan identitas diri ini juga dipicu oleh adanya partisipasi para *stakeholder* pondok pesantren, seperti masyarakat, wali santri, dan alumni. Contoh bentuk partisipasi dari salah satu stakeholder yaitu alumni berupa adanya pengembangan fasilitas yang sudah ada hingga menjadi bangunan yang saat ini difungsikan sebagai perpustakaan pondok pesantren.

2. Transformasi Sosial dan Budaya

Pondok Pesantren Pabelan dan Desa Pabelan saling memiliki hubungan yang cukup erat selama perkembangannya, sehingga pondok pesantren memiliki nilai sosial dan keterbukaan dalam berinteraksi dan melayani masyarakat sekitar disertai adanya kekayaan kebudayaan islam di Desa Pabelan. Kebudayaan tersebut berupa kelompok sholawat, kobro siswo, dayaan, dan jamaah-jamaah pengajian, yang semuanya masih terjaga kelestariannya dalam menjaga kebersamaan maupun silaturahim antar warga desa. Hubungan yang sangat erat antara Pondok Pesantren Pabelan dan Desa Pabelan inilah yang akhirnya mendorong perkembangan pondok pesantren dari waktu ke waktu hingga menyebabkan terjadinya transformasi massa bangunan pada pondok pesantren.

3. Transformasi Ekonomi

Pondok Pesantren Pabelan dibangun atas dasar keprihatinan pendiri terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Pabelan. Hal tersebut juga disebabkan oleh rendahnya perekonomian warga Desa Pabelan saat itu. Sehingga pendiri Pondok Pesantren Pabelan pun berinisiasi untuk mendirikan Pondok Pesantren Pabelan agar mampu membantu dan mensejahterakan masyarakat Desa Pabelan. Hal ini ditekankan dengan adanya bantuan dari pihak pondok pesantren dengan cara membebaskan biaya pendidikan bagi warga asli Desa Pabelan. Bantuan biaya pendidikan ini berhasil menurunkan tingkat penduduk tidak bersekolah di Desa Pabelan yang awalnya pada tahun 1979 sebanyak 43,5%, pada tahun 2004 mampu turun menjadi 28,45% (Profil 40 tahun Pondok Pesantren

Pabelan 1965-2005:7). Pendidikan gratis inilah yang kemudian menimbulkan timbal balik dari masyarakat Desa Pabelan dengan ikut berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Pabelan. Sehingga terjadilah transformasi massa bangunan yang signifikan pada pondok pesantren, dari yang awalnya hanya memiliki satu massa bangunan masjid saja hingga berkembang menjadi seperti Pondok Pesantren Pabelan yang dapat kita lihat pada saat ini.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Pabelan telah berdiri sejak tahun 1965 dan telah mengalami perubahan dan perkembangan massa bangunan yang signifikan hingga saat ini. Diawali oleh sebuah massa bangunan masjid yang kecil, Pondok Pesantren Pabelan pun kemudian berkembang hingga memiliki sekitar 31 buah massa bangunan untuk menunjang berbagai aktivitas dan kebutuhan para santri, pengajar, maupun masyarakat sekitar Desa Pabelan. Perkembangan ini pun tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi massa bangunan, seperti faktor kebutuhan identitas diri, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor ekonomi.

Faktor identitas diri dipicu oleh adanya momentum ketika Pondok Pesantren Pabelan meraih penghargaan dalam ajang *The AGA Khan Award for Architecture* dan berbagai penghargaan lain yang diraih setelahnya serta kebutuhan identitas diri dari para *stakeholder* pondok pesantren yaitu masyarakat, wali santri, dan alumni yang diwujudkan dalam bentuk sumbangan bahan, material, hingga renovasi bangunan pondok pesantren. Hubungan erat yang terjalin antara Pondok Pesantren Pabelan dan masyarakat Desa Pabelan sejak awal berdiri juga memicu munculnya transformasi massa bangunan dalam aspek sosial dan budaya dikarenakan dibutuhkannya massa bangunan yang mampu mewadahi berbagai kekayaan budaya islam di Desa Pabelan. Sedangkan faktor ekonomi dipicu oleh dibebaskannya biaya pendidikan bagi warga Desa Pabelan yang akhirnya menimbulkan timbal balik berupa bantuan warga dalam pembangunan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad D. dan Daud H., 1995. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Annisa, Mei., 2016. Usaha-Usaha KH. Hamam Dja'far dalam Menghidupkan Pondok Pesantren Pabelan.

Antoniades, Anthony C., 1990. *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Nasirudin, Muhammad, Dkk., 2005. *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan*. Magelang: Pondok Pesantren Pabelan.

Pakpahan, Raimundus., 2010. Pengaruh Persepsi Penghuni terhadap Transformasi Bentuk Rumah Tipe 36 di Perumnas Mandala.

Pamungkas, Bayu Aji, Dkk., 2020. Tata Ruang Perjalanan Matahari di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah: Perspektif Arsitektur Islam.

Rahmawati, Yuli., 2010. Perkembangan Sistem Pendidikan Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan (Menuju Pesantren Modern).

Rosidi, Ajip., 2008. *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat.* Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Safitri, Risma M. N., 2018. Transformasi Arsitektur Monumen Batas Kota dalam Perancangan Mixed-Use Building sebagai Gateway Kota Yogyakarta Bagian Barat di Kawasan Gamping.

Widiastutik., 2005. Peran Pondok Pesantren Pabelan dalam Pemberdayaan Masyarakat Setempat (1994-2004).